

C4_Moh. Irawan Zain

by Moh. Irawan Zain Moh. Irawan Zain

Submission date: 16-Jun-2023 11:16PM (UTC-0500)

Submission ID: 2117650185

File name: C4_Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan.pdf (283.51K)

Word count: 5828

Character count: 37650



Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Di Kelas Rendah

Indra Zamrud^{1*}, Darmiany¹, Lalu Hamdian Affandi¹, Moh. Irawan Zain¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3521>

Received: 05 Januari 2023

Revised: 01 Maret 2023

Accepted: 19 Maret 2023

Abstract: This study aims to describe the teacher's role in developing Indonesian language skills for students in the lower grades of SDN So Loka Kabupaten Bima in 2022/2023. This research is a qualitative research with a descriptive presentation. The research subjects were teachers in the lower grades, namely teachers in grades 1, 2, 3 and the school principal. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions and data verification. The validity of the data is done through technical triangulation. The results of the study were summarized as follows (1) the Indonesian language skills of low grade students at SDN So Loka, Sanggar District, Bima Regency were still low, both listening, speaking, reading and writing skills were still lacking; (2) the teacher's role in developing language skills, both as a motivator, facilitator, and as a guide is still lacking, and has not yet implemented models of developing learning that can encourage students to practice language skills; (3) facilities and infrastructure at SDN So Loka are still lacking.

Keywords: Teacher's Role, Language Skills, Low Class Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa di kelas rendah SDN So Loka Kabupaten Bima tahun 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Subjek penelitian adalah guru di kelas rendah, yaitu guru kelas 1, 2, 3 dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut (1) keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas rendah di SDN So Loka, Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima masih rendah, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis masih kurang; (2) Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, baik sebagai motivator, fasilitator, dan sebagai pembimbing masih kurang, dan belum menerapkan model-model mengembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa berlatih keterampilan berbahasa; (3) sarana dan prasarana di SDN So Loka masih kurang.

Kata kunci: Peran Guru, keterampilan Berbahasa, Siswa kelas Rendah.

PENDAHULUAN

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang harus di miliki oleh setiap orang karena dengan

adanya keterampilan maka dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan tantang atau persoalan dalam kehidupannya. Oleh karena itu di harapkan orang tersebut dapat mengembangkan keterampilan atau

*Email: indra30052000@gmail.com

kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Arnyana (2018: 1) bahwa di era revolusi industri 4.0 di abad 21 diperlukan keterampilan yang dapat mengantarkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creative Thinking* (berpikir kreatif), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi/kerjasama). Keterampilan tersebut dapat dilatih melalui pembelajaran di lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak Kanak (TK) sampai jenjang perguruan tinggi dengan model-model pembelajaran yang inovatif.

Keterampilan Berbahasa peserta didik pada dasarnya tidak diperoleh secara sempurna, melainkan berkembang secara bertahap, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Chomsky menggambarkan perkembangan bahasa anak itu melalui tahap-tahap yang akhirnya sampai pada tahap sempurna. Keadaan awal bahasa anak pada umumnya berisi penyederhanaan turunan orang dewasa, yang dapat berupa peningkatan maupun penyesuaian fonologis sesuai dengan perkembangan kemampuan artikulatorisnya (Julrissani, 2020: 2).

Hasil pengamatan awal penulis terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di SD Negeri So Loka di kelas rendah masih sangat rendah, sebagian besar belum bisa bicara dengan Bahasa Indonesia, dan kalau harus berbicara masih terbata-bata. Berbeda kalau dengan penggunaan bahasa daerah (bahasa mbojo), Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak, menulis, dan membaca.

Rendahnya kemampuan berbahasa tersebut, kemungkinan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru belum maksimal dengan model dan pendekatan serta sarana pembelajaran yang tidak memadai, di samping kondisi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah bersama keluarga dan masyarakat selalu menggunakan bahasa daerah.

Keterampilan berbahasa seorang siswa tidak bisa lepas dari peran guru terutama di kelas, bahasa yang dipergunakan guru, kemampuan guru, karakteristik siswa dan faktor dan bahasa siswa sehari-hari di sekolah, rumah, dan lingkungannya. Selain itu, perhatian dan bimbingan khusus yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami masalah, misalnya menghilangkan rasa takut, malu dalam berbahasa Indonesia. Disinilah peran guru tersebut untuk memotivasi, memfasilitasi dan membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat aspek yaitu: a. Keterampilan menyimak (*listening skills*), b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*), c. Keterampilan membaca (*reading skills*), dan d. Keterampilan menulis (*writing skills*). (Tarigan, 2015: 2).

Tarigan (2015:28), menjelaskan keterampilan menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Hal yang sama disampaikan Poerwadarminta (Hijriah, 2016: 1), mengatakan menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Demikian halnya dengan Russel (Hijriah, 2016: 3) yang mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Keterampilan berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2015:28). Sementara Tono (dalam Musaddat, 2018: 42), menjelaskan bahwa berbicara juga merupakan proses pemindahan atau penyebrangan gagasan dari benak pembicara ke benak pendengar dengan menggunakan simbol-simbol fonetis sebagai media pemahamannya dan terjadi melalui serangkaian proses yang rumit.

Keterampilan membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman (2014: 5), sementara Musaddat, (2018: 28), membaca merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Sebagai bentuk keterampilan reseptif, kegiatan membaca merupakan proses mengumpulkan dan menemukan informasi melalui bacaan, dan Widyastuti (2017:2), "Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Jadi keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami isi tulisan dengan tujuan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis menurut Superno dan Yunus (Musaddat, 2018: 70), menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Selanjutnya Sem Musaddat, (2018: 70), yang menyatakan bahwa keterampilan

menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan, ide atau informasi dalam bentuk tulisan sebagai alat atau medianya dengan kaidah bahasa yang benar dan tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan responden ketiga guru kelas rendah, dan Kepala sekolah. Pengumpulan dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, dan dokumentasi adalah data yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa siswa di kelas rendah, Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi tehnik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berbahasa

Berikut merupakan paparan data mengenai tentang bagaimana keterampilan berbahasa di kelas rendah SDN So Loka serta beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbahasanya.

Keterampilan Menyimak

Hasil wawancara tentang keterampilan menyimak siswa kelas rendah di SDN So Loka dengan guru kelas mereka, misalnya guru Kelas 1, menyebutkan bahwa:

"Kemampuan menyimak masih sangat rendah, sebagian besar mereka lebih banyak bermain atau melakukan kegiatan sendiri di bangkunya, mereka tidak bisa fokus ketika guru membacakan sesuatu termasuk tentang cerita". Hal yang sama disampaikan oleh guru kelas 2 dan kelas 3 yang menyebutkan bahwa:

"Anak anak belum bisa fokus memperhatikan bila dibacakan atau diterangkan sesuatu, sehingga kami harus banyak bersabar. Kami ingin mencoba metode yang lain, tetapi sarana dan kemampuan kami sangat terbatas".

Informasi yang diberikan guru di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti lakukan sewaktu guru mengajar, anak-anak lebih banyak bermain dan tidak fokus pada penjelasan gurunya. Berdasarkan paparan

data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk menyimak masih rendah, sehingga guru kadang kadang terlihat kewalahan melaksnakan tugasnya sebagai pengajar.

Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara tentang apa yang sudah dibaca, ditulis dan disimak siswa pada kelas rendah, sama seperti tiga kemampuan yang lain, seperti yang disampaikan guru kelas 3 ketika ditanya tentang kemampuan berbicara siswanya, guru tersebut menjawab:

"Anak anak masih susah mengulang atau berbicara tentang apa yang sudah disampaikan, karena pada umumnya mereka tidak menyimak, kelihatannya mereka belum bisa konsentrasi terhadap apa yang dibacakan kepada mereka. Mereka lebih banyak bermain dan ngobrol sama teman-temannya".

Jawaban yang diberikan oleh guru kelas 1 hampir sama dengan jawaban guru kelas 2, mereka mengatakan bahwa:

"Apalagi di kelas 2, kemampuan mengulang (a) Pelaksanaan implementasi strategi belajar aktif (a) boleh dikatakan rendah sampai sangat rendah, karena mereka tidak bisa konsentrasi. Kami harus memberikan bimbingan yang lebih sering, sehingga anak anak yang lain ikut mendengar, namun ini agak sulit bagi kami".

Kepala sekolah, memberi jawaban yang sebenarnya memperkuat jawaban para guru di atas, beliau mengatakan bahwa:

"Namanya anak di kelas rendah, apalagi untuk mengulang atau berbicara materi pelajaran, untuk menyimak saja memang masih sulit. Kalau berbicara dengan bahasa ibu, anak-anak mampu dengan lancar, tetapi kalau dengan bahasa Indonesia banyak yang masih malu, takut dan sebagainya. Saya hanya mengharap guru guru di kelas rendah lebih telaten dan bersabar dalam pembelajaran di kelas mereka, karena status mereka yang non PNS dengan honor seadanya".

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak anak dengan menggunakan bahasa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan pengalaman peneliti selama mengikuti PLP di sekolah tersebut. Sebab orang-orang mbojo, kalau ketemu sesama mbojo akan mengutamakan bahasa mbojo,

apapun profesinya, apalagi dilingkungan sekolah dan masyarakat pedesaan.

Keterampilan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, 2, 3, dan Kepala Sekolah, dengan pertanyaan yang sama, yaitu "bagaimana kemampuan membaca siswa kelas 1, 2, dan 3 di sekolah ini? Para guru menjawab dengan jawaban yang hampir sama, yaitu:

"Semakin tinggi kelas semakin baik kemampuan membacanya. Anak-anak kelas 1 pada umumnya belum bisa membaca, dan masih dalam tahap pengenalan huruf, karena sebagian besar mereka tidak mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak. Siswa kelas 2, dari 15 jumlah siswa, hanya ada 4-5 yang sudah bisa membaca hanya saja masih belum lancar dan sebagian masih dalam tahap menjeja. Siswa kami yang sudah ada di kelas 3, relative sudah bisa membaca, meskipun masih ada 4-5 orang yang belum bisa membaca dengan lancar".

Berbeda dengan jawaban kepala sekolah yang menyebutkan bahwa:

"Kemampuan membaca siswa pada kelas rendah sudah cukup baik, dan bila dipersentasikan kemampuan anak kelas 1, 90% yg belum mengenal huruf, dan jumlah tersebut menurun sejalan dengan makin lama sekolah, sehingga siswa kelas 2, sudah mulai baik, karena sudah kira-kira 60% sudah bisa mengenal huruf dan membaca kata-kata pendek, naik ke kelas 3, sebagian besar hampir 95% persen mereka sudah bisa mengenal dan membaca kata-kata dan kalimat pendek yang biasa mereka dengar dalam percakapan sehari-hari".

Berdasarkan data di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca siswa SDN So Loka dapat dikatakan sudah cukup baik, sejalan dengan usia dan lama mereka bersekolah. Semakin tinggi kelas mereka, semakin meningkat kemampuan membacanya, meskipun membaca dalam arti mengenal huruf, membaca kata-kata dan kalimat pendek yang biasa mereka dengar dalam percakapan sehari-hari.

Kesimpulan tersebut, berbeda dengan hasil observasi peneliti pada saat mengikuti PLP, yang dimana dalam hasil pengamatan tersebut, siswa SDN So Loka pada kelas rendah terutama siswa kelas 1 dan 2 bahkan masih ada yang belum mengenal huruf.

Keterampilan Menulis

Hasil pengumpulan data tentang keterampilan menulis siswa kelas rendah di SDN So Loka seperti yang disampaikan oleh guru kelas 1 ketika ditanyakan tentang kemampuan menulis siswa sebagai berikut:

"Mengajarkan kemampuan menulis jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan mengajar membaca, sehingga kami akui bahwa siswa kelas 1 masih sulit untuk mampu menulis. Hal ini mungkin sebagian besar siswa kami tidak berasal dari Paud atau TK, sehingga tangannya masih kaku, dan kami juga mengajarkan bagaimana cara memegang alat tulis".

Hasil ini juga dibenarkan oleh guru kelas 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa:

"Kemampuan menulis siswa kami masih rendah baik yang di kelas 2 dan kelas 3, namun kami yakin semakin bertambahnya usia mereka kemampuan menulis akan berkembang dengan sendirinya".

Hal senada disampaikan oleh Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

"Mengajar siswa menulis di kelas rendah relative lebih rendah, karena anak-anak pada usia kelas rendah belum bisa memperhatikan penjelasan guru, mereka masih banyak bermain-main. Namun demikian dengan makin tinggi kelas mereka kemampuan menulis sebagian besar siswa akan makin baik".

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas rendah di SDN So Loka masih rendah. Hasil tersebut didukung dengan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan PLP di SD tersebut. Tulisan sebagian siswa tidak terbaca dan tidak beraturan, baik dalam menulis huruf maupun angka apalagi kata-kata dan kalimat. Di samping itu, penyebabnya adalah guru kurang telaten memberikan latihan dan memperbaiki hasil latihan anak-anak.

Dengan empat indikator keterampilan berbahasa dalam penelitian ini, yaitu keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas rendah di SDN So Loka masih rendah. Pernyataan ini diperkuat juga oleh dokumentasi dari hasil belajar atau nilai keterampilan bahasa Indonesia sebagian besar siswa terutama pada kelas 1

mendapatkan nilai 70-75 dengan predikat "C". Hal tersebut, karena usia anak masih belum bisa fokus, sebagian besar tidak melalui pendidikan di PAUD/Taman Kanak, dan pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional dengan metode ceramah dan sejenisnya, serta kurang menggunakan media yang dapat menimbulkan minat dan fokus pada pembelajarannya. Namun seperti yang pernah di sampaikan guru kelas dan kepala sekolah bahwa semakin semakin tinggi usia dan semakin tinggi kelasnya maka semakin baik juga berkembang keterampilan berbahasanya, artinya siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat "C" akan berkurang sesuai jenjang usia atau kelas mereka.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran di kelas 1, 2 dan 3, ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru sebagai motivator, Fasilitator dan Pembimbing dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa sebagai berikut.

Guru sebagai Motivator

Guru kelas kelas 1, 2 dan 3 sebagai motivator bertugas untuk memotivasi siswa yang mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Hasil pengamatan terhadap pembelajaran di kelas 1, 2 dan 3 disajikan pada table berikut.

Berdasarkan hasil observasi bahwa peran guru sebagai motivator hanya sebatas pada pembelajaran dikelas dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu giat belajar membaca dan menulis dan berkomunikasi dengan teman sejawat atau guru di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan keterampilan berbahasa siswa akan semakin bagus dan cepat berkembang.

Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator bertugas untuk melatih siswanya dan menyediakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Data penelitian hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN So Loka sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada pembelajaran dikelas dengan cara memberikan media berupa buku. Kemudian siswa di anjurkan untuk membaca dan memahami isi teks dalam buku tersebut dan menyuruh siswa untuk

mencatat atau menyalin isi teks/tulisan dalam buku tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran ini guru menggunakan media berupa buku-buku, dan belum menyediakan LKPD yang sesuai dan belum mencari sumber-sumber belajar lain.

Peran guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Hasil pengamatan tentang peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, dilengkapi dengan hasil wawancara dengan ketiga guru kelas. Ketika ditanyakan tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang dilakukan didalam kelas, baik sebagai motivator, fasilitator maupun sebagai pembimbing. ketiga guru memberikan jawaban yang relative sama dengan mengatakan bahwa:

"Langkah-langkah yang guru lakukan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa di kelas rendah, yaitu mulai dari menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan dalam proses mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, kemudian memberikan masukan, atau nasehat agar siswa terus mau belajar dengan giat dan menganjurkan peserta didik agar terbiasa menggunakan bahasa indonesia serta memberikan bimbingan atau arahan ketika siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses mengembangkan keterampilan berbahasanya".

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru baik sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah di SDN So Loka telah berjalan atau sudah dilaksanakan oleh para guru dan cukup sesuai dengan langkah kegiatan yang terdapat dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun belum dilakukan secara maksimal, disebabkan karena kemampuan dan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan siswa-siswa di SDN So Loka semuanya masih terbiasa menggunakan bahasa daerah baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah

Keterampilan berbahasa dalam penelitian ini meliputi, 1) keterampilan berbicara, 2) keterampilan menulis, 3) keterampilan menyimak, dan 4) keterampilan berbicara.

Keterampilan Menyimak

Kemampuan siswa dalam hal menyimak masih rendah, sehingga guru kadang kadang terlihat kewalahan melaksanankan tugasnya sebagai pengajar dalam mengembangkan kemampuan menyimak, karena di sebabkan oleh anak-anak lebih banyak bermain dan tidak fokus pada penjel¹¹in gurunya.

Menurut Tarigan (2015:28): Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Dengan demikian, menyimak merupakan kemampuan yang¹⁶ harus dikembangkan seperti kemampuan yang lain. Tujuan menyimak yang terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, dapat memperbaiki kemampuan berbicara.

Hasil penelitian tentang masih rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas rendah di SDN So Loka Kabupaten Bima ini diperkuat dengan penelitian Imam (2014: 111) melalui penelitiannya yang artikelnya ditulis Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas I melalui Teknik Permainan Pesan Berantai Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN pinggir Papas 1 Sumenep. Hasil penelitian Imam tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan⁴ menyimak siswa kelas rendah masih rendah namun dapat ditingkatkan melalui penerapan metode permainan pesan berantai. Pesan berantai pada pembelajaran Bahasa⁴ Indonesia yaitu membedakan bunyi bahasa dan peningkatan kemampuan menyimak tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah mengikuti tes dari guru dengan ketuntasan belajar mencapai 100% dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,25.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rosdia (2014: 1) yang melaporkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese. Pada observasi pertama di peroleh presentase ketuntasan klasikal 19%, hasil yang di peroleh pada siklus 1 presentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi sebesar 57,1%, dan hasil perolehan ketuntasan klasikal pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 80,9%. Dengan peningkatan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa, dengan di terapkannya metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka guru SDN So Loka dalam mengembangkan kemampuan menyimak harus dilakukan dengan menerapkan model dan metode

pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa.

Keterampilan Berbicara

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2015:28).

Mengutip hasil penelitian Ferina, dkk (2020: 7) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu yang pertama, siswa merasa takut jika mau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa merasa minder dengan teman – temannya sering di ejek oleh temannya, faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa lingkungan sekitar siswa yang jauh dari teman-temannya juga mempengaruhi belajar siswa. Selain itu tidak hanya kesulitan berbicara siswa ini juga mengalami keterlambatan belajar pada penerimaan materi pembelajaran. Jika diberikan tugas di rumah, hasil yang didapatkan maksimal jika diberikan tugas di sekolah langsung maka hasil yang diperoleh kurang maksimal dan juga sering juga tidak dikerjakan.

Salah satu faktor penghambat pengembangan kemampuan berbicara siswa di SDN So Loka ini adalah kesempatan untuk memperaktekkan kemampuannya sangat kurang, di kelas yang diharapkan tempat berlatih, justru banyak menggunakan bahasa ibu, demikian juga di sekolah, semua guru dan siswa menggunakan bahasa ibu, apalagi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kental dengan penggunaan bahasa ibu. Oleh sebab itu, guru harus mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kelas dan sekolah.

Dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, dapat membuat siswa lebih memiliki rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia atau bahasa negaranya. Namun berbeda halnya dengan SDN So Loka yang dimana Pembelajaran di SDN So Loka dilaksanakan dengan menggunakan Bahasa daerah (mbojo), yang kadang kadang dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang benar serta guru dan siswa di sekolah tersebut kurang memahami fungsi Bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurjanah dan Habibah (2018: 169-170) dengan judul penelitian “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Siswa Sekolah Dasar di Desa Terpencil melalui Metode Karyawisata Berbasis Potensi Lokal, yang melaporkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Panduman 3 yang menggunakan bahasa daerah (Madura) sebagai bahasa pengantar pendidikannya. Hal tersebut terjadi karena krisisnya kemampuan siswa dalam memahami ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Guru dan siswa di sekolah tersebut telah mengesampingkan kedudukan bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penelitian Nurjanah tersebut, melaporkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia para siswa di SDN Panduman 3 masih sangat minim dan dalam pendidikan pun selalu menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Madura. Bahasa Indonesia harus segera diperkenalkan dan dikembangkan dalam diri siswa di Indonesia karena sangat pentingnya bahasa Indonesia untuk individu dalam mengembangkan diri di masyarakat luas dan agar mudah dalam komunikasi dengan banyak orang.

Salah satu saran yang dikemukakan dalam penelitian tersebut untuk mempercepat kemampuan berbahasa kepada siswa adalah dengan menggunakan metode karyawisata. Metode ini diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam diri siswa SDN di kelas rendah.

Dalam ulfa dan saifuddin, (2018: 40-41). Menyatakan bahwa dalam pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan: (1) tujuan pembelajaran, (2) kemampuan guru, (3) kemampuan dan latar belakang siswa (4) sumber dan fasilitas yang tersedia, (5) situasi kondisi belajar mengajar. Dalam hal ini, digunakan metode karyawisata, yaitu sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan keadaan alam sekitar sebagai objek pembelajaran yang memfokuskan tujuannya terhadap pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk siswa daerah terpencil dan dengan menggunakan metode karyawisata, siswa akan dengan mudah untuk memahami kosakata yang guru berikan kepada siswa karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dan menuangkan pengalaman tersebut melalui tulisan teks narasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Keterampilan Membaca

Berdasarkan kesimpulan dari paparan data pada bab 4, disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa SDN So Loka dapat dikatakan sudah cukup, sejalan dengan usia dan lama mereka bersekolah. Semakin tinggi kelas mereka, semakin meningkat kemampuan membaca mereka, meskipun membaca

dalam arti mengenal huruf, membaca kata kata dan kalimat pendek yang biasa mereka dengar dalam percakapan sehari hari.

Kesimpulan tersebut, berbeda dengan hasil observasi peneliti pada saat mengikuti PLP, yang dimana dalam hasil pengamatan tersebut, siswa SDN So Loka pada kelas rendah terutama siswa kelas 1 dan 2 bahkan masih ada yang belum mengenal huruf.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan membaca bahasa Indonesia siswa SDN So Loka sudah cukup baik. Dari empat indikator keterampilan berbahasa dalam penelitian ini, yaitu keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas rendah di SDN So Loka sudah cukup baik dan berkembang sesuai dengan lama mereka bersekolah dan tinggi kelas mereka. Namun walaupun dengan hasil yang cukup baik, peran seorang guru harus lebih di tingkatkan lagi, agar kemampuan berbahasa siswa semakin baik dan sempurna.

Kemampuan Menulis

Menurut Subrata Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Di SD, kemampuan menulis bagi siswa ditekankan pada kegiatan menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar. Membaca menulis permulaan dikenalkan kepada siswa pada saat siswa duduk di bangku kelas rendah SD. Menulis permulaan meliputi menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana. Tanda baca yang dipergunakan masih terbatas pada tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). (Setyowati, 2010: 21).

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis siswa kelas rendah di SDN So Loka masih rendah. Hasil tersebut didukung pula dengan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan PLP di SD tersebut. Tulisan sebagian huruf dan angka sebagian besar belum bisa terbaca dan tidak beraturan, baik dalam hal menulis huruf maupun angka apalagi kata-kata dan kalimat. Di samping itu, penyebabnya adalah guru kurang telaten memberikan latihan dan memperbaiki hasil latihan anak anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariangga (2021: 1), yang berjudul "Analisis kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas 1 menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang menyimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa berbeda-beda. Terdapat sebagian

besar siswa yang sudah mampu menulis huruf dengan tepat dan dapat di baca, penulis kalimat sederhana dengan tulisan yang jelas, selain itu ada juga siswa yang sama sekali masih kurang mampu dalam hal menulis. Dalam penelitian ariangga bahwa penggunaan metode SAS dapat membantu dalam proses pembelajaran terutama belajar menulis.

Dengan hasil penelitian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa guru harus menggunakan berbagai macam metode yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa

Peran Guru Sebagai Motivator

Manizar (2017: 1) menjelaskan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi dan motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Motivasi juga berfungsi untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Oleh karena itulah motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru sebagai motivator di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, peran guru sebagai motivator di SDN So Loka disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator masih kurang sebatas pada pembelajaran dikelas dengan memberikan remedial dan mendorong siswa untuk selalu berkomunikasi dengan teman sejawat, atau guru di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dampaknya adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa di Kelas rendah masih rendah. Untuk itu, guru harus mengetahui metode dan teknik memberikan motivasi kepada siswa kelas rendah agar fokus memperhatikan materi pelajaran, tidak mengobrol dengan teman-temannya, dan bermain saat kegiatan pembelajaran berlangsung, agar cepat tumbuh minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Menurut E Mulyasa menyatakan bahwa "peran guru sebagai motivator antara lain: (1) menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, (2) memberi hadiah, (3) mengadakan saingan/kompetisi, (4) memberi hukuman, (5) membangkitkan dorongan siswa, (6) menggunakan metode yang bervariasi, (7) menggunakan media yang baik". selanjutnya Wina Sanjaya, mengemukakan peran guru sebagai motivator yaitu : (1) memperjelas tujuan yang ingin di capai, (2) membangkitkan minat siswa, yang di lakukan dengan cara; menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, menggunakan berbagai model dan

strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain. (3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, (4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, (5) berikan penilaian, bagi sebagian siswa nilai dapat motivasi yang kuat untuk belajar, (6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, (7) ciptakan persaingan dan kerja sama. (Warni Dkk, 2019: 612).

Berdasarkan beberapa teori di atas pendidik harus memahami tehnik atau metode agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Rendahnya peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik kemungkinan kurang mengetahui dengan benar mengenai hal peran guru sebagai motivator, dan kurang diberi penghargaan yang memadai oleh sekolah, karena guru kelas rendah SDN So Loka adalah guru honorer, disamping kemampuan menggunakan metode pembelajaran masih kurang, sarana dan prasarana belajar juga kurang memadai.

Pembahasan guru sebagai fasilitator

Menurut konsep yang diajukan Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu: "Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran" Konsep ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya dijelaskan Wina Sanjaya bahwa lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu: 1) guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian) 2) guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar 3) guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan, 4) guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang, dan 5) Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik (Agustina, 2017: 23-25).

Terkait dengan teori di atas guru sebagai fasilitator artinya guru bertugas dan berkewajiban untuk melatih siswanya dan menyediakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hasil penelitian tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan kemampuan berbahasa di SD So Loka yang disimpulkan berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya, peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan berbahasa pada pembelajaran di kelas

dilakukan dengan guru memberikan media berupa buku, contoh-contoh huruf, kata dan suku kata. Kemudian diminta kepada siswa untuk menulis apa yang sudah dicontohkan guru. Kegiatan dalam pembelajaran ini guru menggunakan media, dan buku-buku, tetapi belum menyiapkan LKPD yang sesuai dan belum mencari sumber belajar dari internet. Keterbatasan kemampuan menyediakan bahan-bahan pembelajaran seperti LKPD dan media menjadi alasan kurangnya peran sebagai fasilitator.

Peran guru sebagai pembimbing

Evi (2020: 73) mengemukakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Namun di banyak sekolah dasar jarang memiliki guru bimbingan dan konseling, sehingga perannya yang penting itu dalam pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan oleh guru kelas.

Barizi & Idris, (2010:42), menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah atau di dalam kelas. Widada (2018: 33) juga menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Peranan tersebut bersifat aktif dan langsung dan dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa mengatasi persoalan yang di hadapinya. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 (Sudarma, 2014: 13), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya Guru kelas tentunya memiliki tugas utama yang salah satunya adalah melakukan bimbingan.

Hasil dalam penelitian ini tentang peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa kelas rendah di SDN So Loka disimpulkan bahwa peran guru sebatas kemampuan memberikan bimbingan sesuai dengan Langkah-langkah pembelajaran di kelas rendah. Artinya, guru telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing, namun masih kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dengan keterampilan berbahasa sebagai salah satu hasil belajar siswa yang masih rendah.

KESIMPULAN

- a. Keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas rendah di SDN So Loka, Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima masih rendah, baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak rendah karena siswa belum bisa fokus pada apa yang disampaikan guru. Kemampuan berbicara disebabkan karena kurang berlatih, banyak siswa yang masih takut berbahasa Indonesia, sementara kemampuan membaca juga kurang diberi latihan, kurangnya sarana dan prasarana seperti buku dan bahan bacaan yang lain, dan kurangnya kemampuan menulis karena kurang diberi kesempatan untuk berlatih. Masih rendahnya kemampuan siswa ini berbahasa juga disebabkan karena sebagian besar siswa tidak melalui pendidikan taman Kanak-Kanak (TK), guru melaksanakan pembelajaran secara konvensional, kurang menggunakan media pembelajaran, dan suasana di sekolah, rumah dan masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa ibu (bahasa mbojo). Disamping itu pengetahuan dan pemahaman guru yang masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada siswa kelas rendah. Sarana dan prasarana belajar masih sangat minim, belum ada jaringan internet di sekolah, sehingga guru belum bisa mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru dan semua siswa membiasakan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah.
- b. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, baik sebagai motivator, fasilitator, dan sebagai pembimbing sudah di laksanakan namun masih kurang. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan masih secara konvensional, belum menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan model model pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013, Bila model-model inovatif dilaksanakan, maka kemampuan berbahasa anak akan lebih cepat berkembang, karena dalam model pembelajaran tersebut siswa harus memperhatikan/menyimak petunjuk guru, siswa harus kerja kelompok yang memungkinkan siswa saling berintraksi sehingga kemampuan berbicara akan terlatih, selanjutnya dengan presentasi hasil kerja kelompok tentu akan melatih mereka untuk menulis dan membaca hasil kelompoknya. Namun untuk dapat melaksanakan model pembelajaran tersebut, perlu pembinaan kepada guru dan diperlukan sarana dan prasarana yang memadai.

REFERENSI

- Agustina, Ria (2017). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP 1 Bonowoso Kabupaten Tanggamus. Skripsi Pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan: Lampung. Diakses Dari: http://repository.radenintan.ac.id/1727/1/SKripsi_Full_RIA.pdf
- Ariangga, Yunita, Dkk (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas 1 Menggunakan Metode SAS (Struktural Aanalitik Sintetik)*. Repositori STKIP Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI: Pacitan. Diakses Dari: <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/984/>
- Arnyana, IBT. (2018) “ Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (komunikasi, Collaborasi, Critical Thinking, Dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21”. Jurnal Pada Universitas Ganesha. Diakses Dari: <file:///C:/Users/acer/Downloads/829-Article%20Text-1337-1-10-20200218.pdf>
- Ferina. Dkk. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Siswa kelas 3 SD Negeri 1 Hadiluwih Tahun Ajaran 2019/2020*. Diakses Dari: https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/349/2/OCVI%20MILLA%20FERINA_PGSD_AR2020.pdf
- Hijriah, Umi. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*. Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Imam. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas 1 Melalui Teknik permainan Pesan Berantai Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Di akses dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/296936216.pdf>
- Julrissani. (2020). “karakteristik Perkembangan Bahasa Dalam Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta.” Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. Diakses Dari: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/296/170>
- Musaddat, Syaiful. (2018), *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Mataram: Arga Puji Press.
- Nurjanah, Fajrin. & Habibah Qoni'Atul (2018). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Terpencil Melalui Metode Karyawisata Berbasis Potensi Lokal*. Jurna Ekplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran. PS PBSI FKIP Universitas Jember. Diakses dari: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/9122/6084>
- Rosdia. (2014) *Peningkatan Kemampuan menyimak Mendongeng Siswa kelas VI SDN Sese*. Diakses Dari: <https://media.neliti.com/media/publications/110271-ID-peningkatan-kemampuan-menyimak-melalui-m.pdf>
- Setyowati, Irna. (2010). *Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Kelas 1 Sekolah Dasar*. Skripsi Pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses Dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/12349062.pdf>
- Sudarma, Momon. (2014). *Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Ulfa, Maria & Saifuddin. (2018). *Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran*. Diakses Dari: <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721/4066>
- Ulfatin, Nurul. (2013). *Metode penelitian kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Banyumedia.

C4_Moh. Irawan Zain

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	2%
2	ojs.uho.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	1%
4	ojs.umsida.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.unipas.ac.id Internet Source	1%
6	ummaspul.e-journal.id Internet Source	1%
7	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	qdoc.tips Internet Source	1%
9	hdl.handle.net Internet Source	1%

10	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.umuslim.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
13	www.infodiknas.com Internet Source	1 %
14	repo.undiksha.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
16	djdwialova.blogspot.com Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	1 %
18	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	1 %
19	haloedukasi.com Internet Source	1 %

Exclude bibliography On